

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS REMAJA ( STUDI DI RT 26 KELURAHAN GUNUNG SARI ULU BALIKPAPAN )

**Agung Madani, Iskandar Yusuf**

Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan (STAI)

Email: [agungmadani48@gmail.com](mailto:agungmadani48@gmail.com), [iskandaryusuf6778@gmail.com](mailto:iskandaryusuf6778@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to clarify the role of PAI in building educational integrity and shaping a noble and honest human being. Education is organized with the aim of improving and improving the quality of educational outcomes through the formation of good integrity values in accordance with the standards of competence of graduates of education. Furthermore, integrity education is also aimed at enhancing moral intelligence or moral capacity by building moral intelligences, or improving moral expertise by building ethical intelligence, the ability to recognize what is right and what is wrong. Data collection techniques using interviews, participatory observations, and documentation. In addition, information is collected from literature related to the topic being discussed. Research findings on the role of Islamic education in building integrity suggest that by instilling the values of religion, honesty, faith and fear, science and virtue, we will not be left behind in the current of globalization aimed at limiting and monitoring the younger generation.*

Keyword : integrity, education

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas peran PAI dalam membangun integritas pendidikan dan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan jujur. Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hasil pendidikan melalui pembentukan nilai integritas yang baik sesuai dengan standar kompetensi lulusan pendidikan. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai standar kompetensi lulusan pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan integritas juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan moral atau kapasitas moral dengan membangun kecerdasan moral atau meningkatkan keahlian moral dengan membangun kecerdasan etis, kemampuan mengenali apa yang benar dan apa yang salah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Selain itu, informasi dikumpulkan dari literasi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Temuan penelitian mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membangun integritas menunjukkan bahwa

dengan menanamkan nilai-nilai agama, kejujuran, keimanan dan ketakwaan, ilmu dan adab , maka kita tidak akan ketinggalan dalam arus globalisasi yang bertujuan untuk membatasi dan mengawasi generasi muda.

Kata Kunci : Integritas, Pendidikan

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai peranan strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, baik dari segi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, budi pekerti, perilaku, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Pendidikan, khususnya wajib belajar Islam, berperan dalam pembentukan karakter dan memungkinkan lulusan lembaga pendidikan ikut serta dalam pembentukan karakter tanpa meninggalkan akhlak mulianya.

Peran Pendidikan islam sangat diperlukan dalam mengampilkasikan nilai nilai keislamaan seiring dengan perubahan zaman dan sosial kehidupan masyarakat terutama generasi z, maka dari iru pentingnya mengkaji nilai nilai keislamaan. Dalam perkembangan zaman dewasa ini, pendidikan adalah tonggak sentral buat memperbaiki mutu manusia yang dituntut buat selalu tanggap menggunakan setiap hal yang bersifat baru serta mutakhir. tidak hanya pendidikan yang bersifat awam, pendidikan yg bersifat keagamaan juga dituntut agar selalu bisa berkembang dengan mengeksplorasi seoptimal mungkin setiap kajian yang ada di dalamnya<sup>1</sup>

Islam memandang ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak bebas nilai atau tidak netral, melainkan terikat di nilai-nilai yang membentuk konstruksimoral seorang.<sup>2</sup> oleh sebab itu, hal pertama yang harus difokuskan adalah membangun karakteristik manusia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia. Disinilah kiprah dunia pendidikan pada menciptakan formula yang baik bagi perkembangan intelektualitas serta moralitas bangsa ke arah yang lebih baik.

Pendidikan adalah kesadaran manusia yang menciptakan lingkungan belajar untuk membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga sekolah dapat berfungsi sebagai

---

<sup>1</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah*, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 02 (2007): 135–145

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Menguari Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 49

lembaga yang mempersiapkan anak secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, pendidikan karakter memandu pembentukan budi pekerti dan membangun integritas, meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang berkaitan dengannya, serta mengembangkan kecerdasan moral peserta didik secara utuh, terpadu, menyeluruh, dan seimbang. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral (membangun kecerdasan moral) dan kemampuan memahami benar dan salah, yang dicapai dengan memiliki rasa etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan ini. Untuk menumbuhkan perilaku yang baik dan terhormat di masyarakat.<sup>4</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian didasarkan pada pendekatan kualitatif. Daerah survei adalah kelurahan Gunung Sari Ulu. Informan penelitian ini adalah remaja RT 26. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Selain itu juga dengan mengumpulkan informasi dari tulisan-tulisan (litetrasi) yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Para peneliti memperoleh statistik tersebut dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel tambahan. Metode diskusi menggunakan metode analisis deskriptif dan menyajikan secara kritis dengan menggunakan sumber pustaka primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik. Artikel ini membahas tentang peran PAI dalam membangun integritas, peran PAI, faktor-faktor penyebab krisis integritas, dan bentuk-bentuk membangun pendidikan integritas.

## **A. Peranan Pendidikan Islam**

Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari kata Arab aslama, yuslimu, islaman, yang berarti patuh, tunduk, dan kata aslama yang berarti selamat. Umat Muslim menggunakan metode ini untuk berkomunikasi dan tunduk pada kehendak Allah untuk keselamatan. Pemahaman Islam dalam kaitannya dengan bahasa secara tidak langsung menunjuk pada misi slam itu sendiri, yaitu menjadikan umat manusia taat kepada Allah dan hidup tenteram, selamat, tenteram, dan beribadah kepada Allah<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> D Mulyadi, Sapriya, & Rahmat. . *Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di Sma Alfa Centauri Bandung*. MODELING : Jurnal Program Studi PGMI, (2019), 220–232.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desaian Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. I, hlm.55

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.ke-5, h. 339

Menurut Abdul Rohman Hasan Habanakah Almaidani, banyak rusaknya mental dan pemikiran generasi muda Islam di berbagai belahan dunia disebabkan oleh pengaruh kontaminasi ideologi yang dilakukan oleh para misionaris, orientalis, dan imperialis, Hal ini membuat mereka memusuhi Islam. Mereka datang ke negeri Islam dengan misi diplomasi yang di dalamnya disusun serangkaian doktrin tertulis dan tidak tertulis dengan tujuan untuk menghancurkan, mengeksploitasi, memperkuat dan akhirnya menghancurkan Islam secara perlahan. Di sisi lain berbagai upaya telah dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, namun belum membuahkan hasil yang baik dan maksimal. Peranan pendidikan agama sangatlah penting dalam kehidupan. Untuk mengembangkan peserta didik seutuhnya harus didasari oleh pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, untuk mempertahankan peran pendidikan agama, maka penting untuk membangun nilai-nilai integritas pendidikan agama Islam untuk meningkatkan karakter peserta didik.

## **B. Integritas**

Integritas adalah sifat atau keadaan yang mencerminkan keutuhan dan kesatuan, menunjukkan kemampuan untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Seseorang yang memiliki integritas bersikap terhadap orang lain sesuai dengan bagaimana mereka ingin diperlakukan, tanpa mengharap imbalan. Membantu orang lain dilakukan atas dasar kebaikan (fokus pada kesejahteraan orang lain), bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti kemajuan karier atau pengakuan sosial.<sup>6</sup> Integritas merupakan elemen penting yang memengaruhi kinerja pegawai, termanifestasi dalam faktor psikologis individu yang mencerminkan keselarasan antara aspek jasmani dan rohaniannya<sup>7</sup>

Integritas mewajibkan seorang pegawai untuk menunjukkan kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Semakin tinggi tingkat integritas seorang pegawai, semakin unggul pula kinerja yang dapat dicapai. Integritas mencerminkan tanggung jawab pribadi atas tindakan dan hasilnya, sesuai dengan norma, nilai, atau prinsip yang benar, serta dengan keyakinan yang teguh tanpa adanya tekanan dari pihak manapun<sup>8</sup> menyatakan bahwa integritas dapat dievaluasi melalui

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/integritas>, Diakses Pada Tanggal 23 Januari 2023, Pukul 22:30 WITA

<sup>7</sup> Prabu Mangkunegara. "Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. (2016)

<sup>8</sup> Wembly Wetik, Stanislaus. Baharuddin. Hasmin. . "Analisis Pengaruh Komitmen dan Integritas terhadap Kinerja Melalui Kompetensi Pegawai pada Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kota Manado". YUME Journal of Management. (2018) Volume 1, No 3

beberapa parameter, seperti 1) menampakkan kejujuran, 2) memenuhi komitmen, dan 3) konsistensi dalam berperilaku.<sup>9</sup>

### C. Prinsip Prinsip Dasar Integritas

- A. Integritas merupakan nilai dan klaim, namun secara kontekstual juga merupakan integrasi norma. Dengan demikian, integritas dapat membekali individu dengan karakter dan nilai-nilai inti sebagai benteng melawan kejahatan sosial seperti korupsi, manipulasi, kolusi, dan nepotisme.
- B. Nilai moral dan prinsip etika merupakan unsur dasar pendidikan integritas, namun cukup untuk membawa perubahan. Hal ini memerlukan pelatihan dalam kompetensi etika dengan keterampilan khusus yang dapat diterapkan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mendiagnosis kesenjangan integritas, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah berdasarkan etika, pengetahuan hukum, komitmen, keyakinan, dan tanggung jawab moral.
- C. Perilaku jujur merupakan fungsi interaksi antara tanggung jawab, kompetensi, dan etika dikurangi korupsi.
- D. Pendidikan integritas membangun kekuatan individu/organisasi berdasarkan identifikasi peluang internal dan eksternal. Fokus pendidikan antikorupsi adalah memahami dan mengatasi kelemahan dan ancaman.<sup>10</sup>

### D. Jenis Jenis Integritas Akademik Dan Non-akademik

Secara umum, integritas dapat dikelompokkan menjadi integritas akademik dan non-akademik. Jenis - jenis integritas akademik , sebagai berikut

1. Ketidakhadiran: ketidakhadiran dalam kegiatan pembelajaran dengan atau tanpa alasan yang dapat dibuktikan. Alasan yang dapat dibuktikan: sakit (surat keterangan sakit dari dokter),
2. Kecurangan: Upaya curang yang dilakukan oleh siswa atau orang lain untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil dalam proses pembelajaran atau penilaian. Contoh: Menyalin jawaban, membantu siswa lain dalam ujian, atau menggunakan materi akademik dari lembaga/lembaga lain untuk kepentingan luas tanpa izin dari lembaga/lembaga yang membuat materi tersebut.

---

<sup>9</sup> Sukarna. "Dasar-Dasar Manajemen". Bandung: (2018) CV. Mandar Maju.

<sup>10</sup> Dwi Prawani Sri Redjeki, dan Jefri Heridiansyah" *Memahami Sebuah Konsep Integritas*"

JURNAL STIE SEMARANG, VOL 5, NO 3,( Oktober 2013) hlm 4

3. Kolusi : Berkolaborasi dengan siswa lain dalam mempersiapkan atau menyelesaikan tugas yang dinilai. Contoh: berkolaborasi dalam tugas individu.
4. Pemalsuan : Merusak bahan, peralatan, atau proses penelitian atau mengubah atau menghapus data atau hasil penelitian sehingga hasil penelitian tidak tercatat secara akurat.
5. Desesit: Pernyataan, tindakan, alat, atau perangkat yang digunakan secara curang untuk berbohong atau menciptakan kesan negatif Contoh: menyebutkan surat keterangan dokter sebagai alasan untuk menunda penyerahan pekerjaan rumah, padahal siswa tersebut sebenarnya dalam keadaan sehat.

Integritas Non-akademik sebagai Berikut :

1. Impersonasi : Mengomentari atau meniru perkataan, tindakan, atau perbuatan orang lain dengan tujuan memperoleh keuntungan. Contoh: menunjukkan bahwa tugas kelompok sebenarnya hanya dilakukan oleh siswa tertentu (walaupun hal ini tidak benar).
2. Pelecehan: Perilaku yang merendahkan martabat orang lain, baik yang ditujukan kepada mahasiswa lain, staf non-akademik, atau instruktur, dapat berupa pelecehan intelektual atau seksual. Contoh pelecehan intelektual adalah siswa yang melontarkan komentar negatif terhadap siswa lain saat diskusi kelompok atau perkuliahan. Pelecehan seksual bisa bersifat verbal atau bisa juga melalui tindakan tertentu.
3. mengkonsumsi obat-obatan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya: Di Masyarakat luas dan sivitas akademika, dilarang mengonsumsi obat-obatan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya
4. Perilaku berlebihan: Pujian berlebihan, perkelahian, ancaman terhadap masyarakat atau teman sebaya (*bullying*)
5. Pencurian, merusak atau Kegiatan Kriminal Lainnya: Berpartisipasi atau melakukan pencurian dan merusak terhadap fasilitas yang ada di masyarakat.<sup>11</sup>

## E. Faktor Penyebab Krisisnya nilai Integritas

- A. Dalam dunia pendidikan kita memberikan pengetahuan yang sangat tinggi, namun proses perkembangan seperti sikap, nilai, perilaku, dan pembelajaran masih lemah. Dan dalam dunia pendidikan, isu-isu terkait pendidikan karakter banyak yang dipandang sebelah mata. Sebaliknya pada kelas-kelas yang terkait dengan pengembangan karakter bangsa

---

<sup>11</sup> Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah, ibid hlm 5-6

- seperti Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila , pendidikan agama, dan ilmu pengetahuan sosial sulit untuk menekankan aspek kognitif dan pengetahuan dibandingkan aspek emosional dan pengetahuan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>12</sup>
- B. Kecil kemungkinannya sistem Pendidikan Indonesia benar-benar mempersiapkan peserta didik dengan hanya mengedepankan kemampuan akademis saja. Hal ini dijelaskan melalui kualitas dan kuantitas mata pelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan aspek akademik, Mata pelajaran ini seringkali diukur hanya pada kemampuan logika dan proses yang berkaitan dengan bahasa dan hafalan, namun masih banyak kemungkinan dan keterampilan lain yang diperlukan di luar itu dikembangkan dan dipromosikan.
- C. Saat ini dunia pendidikan Indonesia berada dalam situasi dimana orang tua hanya ingin anaknya meraih prestasi terbaik dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Oleh karena itu, ketaatan, sopan santun kepada orang tua dan guru, doa yang khusyuk, dan perilaku baik lainnya jarang dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan oleh orang tua.<sup>13</sup>
- D. Konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia saat ini berdasarkan pada UUD 1945 dan Pancasila, dengan penekanan khusus pada keseimbangan antara keimanan, akhlak mulia, ketakwaan, akhlak, perolehan ilmu, sikap, keterampilan, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, demi kepentingan bangsa dan negara. Namun pada kenyataannya, pendidikan saat ini didominasi oleh ideologi ekonomi kapitalisme dan liberalisme, dan terutama ilmu pengetahuan, teknologi, penguasaan keterampilan, pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan industri, serta pendidikan sebagai pendidikan sosial. Forum Objek jual beli adalah jual beli dan pelaksanaan pengelolaan usaha. Oleh karena itu, pendidikan juga akan mengikuti konsep pendidikan progresif yang menekankan perubahan cepat berdasarkan kebutuhan pasar.<sup>14</sup>

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian observasi dan wawancara di lingkungan rt 26 Kelurahan Gunung Sari Ulu Balikpapan Tengah , dari hasil opservasi

### Hasil Observasi:

---

<sup>12</sup> Masnur Muslich "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional" PT Bumi Aksara (Jombang 2014), ,hlm.18

<sup>13</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, op. Cit.,hlm.22.

<sup>14</sup> Robert S.Brumbaugh dan Nathaniel M. Lawrence, *Philosophers on Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1963), First Edition, hlm.128; lihat pula Nel Noddings, *Philopshy of Education*, (USA: Westview Press, 2007), First Edition, hlm. 23-40;

Observasi 1: Kehadiran di Masjid : Banyak remaja Muslim terlihat aktif berpartisipasi dalam kegiatan di masjid, menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama dan keinginan untuk memperkuat integritas.

Observasi 2: Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial : Beberapa remaja terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung masyarakat, menunjukkan kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari membangun integritas.

Observasi 3: Etika Berbicara dan Berpakaian : Remaja terlihat memperhatikan etika berbicara dan berpakaian sesuai dengan ajaran agama, menunjukkan upaya dalam menjaga integritas pribadi dan kelompok.

Observasi 4: Ketegasan pada Nilai-Nilai Agama : Beberapa remaja memberikan contoh ketegasan dalam mempertahankan nilai-nilai agama, misalnya, menolak terlibat dalam aktivitas yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Observasi 5: Keterlibatan dalam Pengembangan Diri : Sejumlah remaja terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri, menunjukkan kesadaran untuk terus meningkatkan pengetahuan dan karakter, yang merupakan bagian integral dari membangun integritas.<sup>15</sup>

Ini adalah hasil observasi yang dikumpulkan sebagai bahan penelitian dalam membangun integritas remaja di lingkungan RT 26 Kelurahan Gunung Sari Ulu

### Hasil Wawancara:

a) Wawancara Khalid Naufal (17 tahun) Pertanyaan: Sebagai pemuda muslim, peran apa yang anda lakukan dalam membangun integritas di masyarakat? Jawaban: *"Saya percaya pada akhlak dan perilaku yang positif, saya juga berusaha memberikan contoh yang baik dengan menjunjung tinggi .Saya juga menjadi relawan di masjid dan sekitarnya, turut andil dalam membangun nilai-nilai solidaritas dan persatuan.*

Khalid menekankan peran akhlak dan perilaku positif dalam membangun integritas. Dia aktif sebagai relawan di masjid, berkontribusi pada pembangunan nilai-nilai solidaritas dan persatuan. Khalid memandang integritas sebagai hasil dari perilaku positif dan kontribusi nyata dalam masyarakat, terutama melalui kegiatan relawan di lingkungan masjid.

b) Wawancara Amir Fahri (18 tahun) Pertanyaan: Bagaimana cara anda menghadapi tekanan teman sebaya untuk berperilaku sosial? perilaku terlarang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam? Jawaban: *"Saya mencoba menjelaskan kepada seorang teman mengapa saya memilih jalan yang berbeda. Saya percaya bahwa integritas saya sebagai seorang Muslim lebih penting daripada mencari popularitas atau pengakuan dari orang lain.*

---

<sup>15</sup> Observasi di Lingkungan RT 26 Kelurahan Gunung Sari Ulu, Kecamatan Balikpapan Tengah

Amir menghadapi tekanan teman sebaya dengan menjelaskan pilihan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Integritas pribadinya lebih diutamakan daripada popularitas atau pengakuan dari orang lain. Amir menunjukkan kekuatan karakter dengan tetap teguh pada nilai-nilai Islam meskipun dihadapkan pada tekanan teman sebaya.

c) Wawancara dengan Muhammad Ilyas (18 tahun) : Pertanyaan: Bagaimana cara menjaga integritas di sekolah dan di tempat kerja? Jawaban: *"Saya selalu bekerja keras dan berusaha jujur dalam segala hal. Kejujuran dalam pendidikan dan pekerjaan sangat penting untuk membangun karakter dan memberikan pengaruh positif kepada orang-orang di sekitar"*

Muhammad Ilyas menyoroti pentingnya bekerja keras dan berusaha jujur di sekolah dan tempat kerja. Kejujuran dianggap sebagai kunci untuk membangun karakter dan memberikan pengaruh positif. Ilyas menegaskan bahwa integritas di sekolah dan tempat kerja memerlukan komitmen untuk bekerja keras dan menjaga kejujuran.

d) Wawancara Hamzah Aprilian, 19 tahun Pertanyaan: Peran apa apakah agama dan ritual keagamaan berperan dalam membangun dan memelihara integritas? Jawaban: *"Saya berdoa dengan khusyuk dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan, hal ini menjadi landasan yang kuat bagi integritas saya, karena agama memberikan pedoman etika dan moral yang saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari."* Hamzah menyatakan bahwa agama dan ritual keagamaan berperan penting dalam membangun dan memelihara integritas. Doa dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan memberikan pedoman etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hamzah melihat agama sebagai landasan kuat bagi integritas, karena memberikan pedoman moral dan etika yang menjadi dasar perilaku sehari-hari.

e) Wawancara dengan Muhammad Zidan (17 tahun) Pertanyaan: Apakah Anda melihat peran olahraga atau kegiatan fisik dalam membentuk integritas remaja Muslim? Jawaban: *"Olahraga mengajarkan saya kejujuran, kerjasama tim, dan disiplin. Saya mencoba untuk memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan saya sehari-hari, dan nilai-nilai ini membantu saya membangun integritas dan karakter yang kuat."*

Zidan melihat peran olahraga dalam membentuk integritas, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama tim, dan disiplin. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Zidan menekankan peran olahraga dalam membentuk karakter dan integritas, dengan mengambil nilai-nilai yang dipelajari dalam olahraga dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## Hasil Analisis

Analisis dari wawancara dengan remaja Muslim tersebut mengungkap kesamaan pandangan mereka terkait pembangunan integritas. Berikut adalah hasil analisis secara umum:

1. Pentingnya Nilai-Nilai Positif: Semua responden (Khalid, Amir, Ilyas, Hamzah, dan Zidan) sepakat bahwa integritas dapat dibangun melalui penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Analisis: Menekankan pentingnya akhlak, perilaku positif, dan kejujuran sebagai fondasi utama untuk membangun integritas. Ini mencerminkan pemahaman bahwa karakter baik merupakan aspek kunci dari integritas.

2. Peran Agama dalam Membangun Integritas: Hamzah dan Zidan menyoroti peran agama dan ritual keagamaan sebagai fondasi yang kuat untuk membangun integritas. Analisis: Keyakinan dalam agama sebagai panduan moral dan etika, menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan integritas.

3. Tekanan Teman Sebaya dan Tegaknya Nilai-Nilai Islam: Amir menghadapi tekanan teman sebaya dan memilih tegak pada nilai-nilai Islam, menunjukkan bahwa integritas pribadi lebih penting daripada popularitas. Analisis: Kesiapan untuk menjelaskan dan mempertahankan pilihan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menunjukkan komitmen pada integritas meskipun dihadapkan pada tekanan sosial.

4. Kontribusi Aktif dalam Masyarakat: Khalid aktif sebagai relawan di masjid, sedangkan Ilyas menekankan kontribusi positif di sekolah dan tempat kerja. Analisis: Partisipasi aktif dalam masyarakat, baik melalui kegiatan keagamaan maupun kontribusi di lingkungan sekolah atau tempat kerja, dianggap sebagai cara efektif untuk membangun integritas.

5. Peran Olahraga dalam Pendidikan Karakter: Zidan menyoroti peran olahraga dalam membentuk karakter, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama tim, dan disiplin. Analisis: Menunjukkan pemahaman bahwa kegiatan fisik, seperti olahraga, dapat berperan dalam membentuk integritas dengan mengajarkan nilai-nilai positif dan keterampilan kerjasama.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa remaja Muslim dalam wawancara tersebut memahami integritas sebagai hasil dari perilaku positif, kejujuran, dan komitmen pada nilai-nilai agama. Mereka melihat kontribusi aktif dalam masyarakat dan partisipasi dalam kegiatan positif sebagai langkah-langkah nyata dalam membangun dan memelihara integritas pribadi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami arti integritas, tidak cukup hanya membahas ruang lingkup

perilaku pribadi atau prinsip moral pribadi Integritas mencakup keduanya. Oleh karena itu, studi dan evaluasi integritas harus mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip moral individu dan perilaku yang ditampilkan. Agar tindakan yang dilakukan sesuai dengan prinsip moral mempunyai nilai etika yang sejati, maka prinsip moral itu sendiri harus didasarkan pada nilai moral universal. Oleh karena itu, sulit untuk mengatakan adanya keikhlasan dalam perbuatan seseorang. Integritas bukan sekedar istilah yang mengacu pada perilaku etis; ia mengandaikan tingkat pemahaman moral universal yang dapat dijelaskan secara rasional. Oleh karena itu, tidak semua tindakan etis memenuhi syarat sebagai tindakan integritas, namun hanya tindakan yang dilakukan berdasarkan prinsip dan nilai moral universal yang dianggap memiliki integritas moral dan membangun integritas merupakan upaya yang dilakukan melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu, peran sosial juga muncul sebagai elemen penting dalam membangun integritas. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sukarela dan membantu sesama, remaja Muslim seperti menunjukkan bahwa integritas pribadi dapat memberikan dampak positif pada masyarakat sekitarnya. Kebersamaan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter, serta memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Secara keseluruhan, membangun integritas pada remaja Muslim melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, keterlibatan sosial, dan partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Integritas, yang merupakan cerminan dari kejujuran, ketulusan, dan kesetiaan pada nilai-nilai yang diyakini, bukan hanya menguatkan karakter individu tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses ini tidak hanya menghasilkan remaja Muslim yang memiliki integritas pribadi, tetapi juga menjadi pemimpin dan agen perubahan positif di tengah masyarakat yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brumbaugh, R. S., & Lawrence, N. M. (2007). *Philosophy of Education*. Westview Press, 23-40.
- Mangkunegara, P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D., Sapriya, & Rahmat. (2019). Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan. *Jurnal Program Studi PGMI*, 220-232.

- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tentang Krisis Multidimensional*. Jombang: PT Bumi Baskara.
- Nata, A. (2000). *Studi Islam*. Raja Grafindo Persada, 339.
- Redjeki, D. P., & Herdiansyah, J. (2013). Memahami Sebuah Konsep Integritas. *Jurnalisme Stie Semarang*, 5, 6-7.
- Sukarna. (2018). *Dasar Dasar Manajemen*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Tafsir, A. (2009). Epistemologi dan Aksiologi Dan Aksiologi Pengetahuan. *PT Remaja Rosdakarya*, 49.
- Wetik, W., Stanislaus, Baharuddin, & Hasim. (2018). Analisis Pengaruh Komitmen Terhadap Kinerja Melalui Kompetensi Pegawai Pada Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kota Manado. *YUME Journal of Management*, 3.
- Zainiyati, H. S. (2007). Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Studi Keislamaan*, 135-145.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter kompetensi Dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan . *Prenada media Group* , 55.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) ,<https://kbbi.web.id/integritas>,